

HUBUNGAN ANTARA KUALITAS RELASI AYAH DENGAN HARGA DIRI REMAJA PUTRA

Niken Widiastuti, Theresia Widjaja

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta
dosenpsikologi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kualitas relasi pada ayah dengan harga diri remaja putra. Kualitas relasi adalah suatu hubungan yang baik atau tidak baik antara seseorang dengan orang lain. Harga diri adalah pendapat atau evaluasi yang dibuat individu dalam memandang dan menilai dirinya sendiri. Subjek penelitian ini berjumlah 90 orang remaja putra siswa SMU X, Jakarta. Untuk pengambilan data digunakan kuesioner dan dianalisis dengan perhitungan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS for windows versi 11.0. Hasil penelitian ini menghasilkan $r_{xy} = 0,321$, $p < 0,01$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra siswa SMU X.

Kata Kunci: Kualitas Relasi Ayah, Harga Diri, Remaja Putra.

Pendahuluan

Orang tua merupakan figur penting dalam kehidupan seorang remaja. Relasi dan peran orang tua pada masa remaja sangat penting bagi perkembangan diri remaja (Dirgagunarsa & Sutantoputri, 2004). Relasi yang baik antara orang tua dan remaja yang telah dibina sejak lahir akan menimbulkan adanya keterikatan (*attachment*) atau ikatan relasi satu sama lain. Hetherington dan Parke (2003) mengemukakan bahwa keterikatan adalah hubungan, mengembangkan interaksi antara orang tua dan anak. Relasi atau hubungan orang tua dengan anak remaja pada keluarga normal terlihat adanya afeksi yang hangat antara orang tua terhadap anak remaja dan remaja terhadap orang tua (Dirgagunarsa & Sutantoputri, 2004). Selain ikatan afeksi, relasi remaja dengan orang tua juga dikarakteristikan dengan komunikasi yang baik dan identifikasi yang kuat (Rice, 1999).

Menurut Kelley relasi antara orang tua dan remaja dapat menimbulkan sikap saling tergantung satu sama lain, dan relasi tersebut bertahan dalam waktu periode yang lama. Dari penelitian yang dilakukan oleh Holmbeck, *et. al* ditemukan bahwa ikatan relasi yang hangat, mendalam dan

berkualitas antara orang tua dan remaja mampu membantu remaja dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Orford menemukan bahwa suatu relasi yang berkualitas dapat dilihat dari seberapa jauh relasi tersebut memberikan fungsi-fungsi dukungan sosial yang penting, seperti pertolongan, perhatian, suatu pengakuan, dan pendampingan.

Menurut Atwater (1983) penerimaan dan perhatian dari orang tua selama masa pertumbuhan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan diri remaja, salah satunya adalah harga diri. Harga diri adalah pendapat yang dibuat seseorang mengenai penilaian dan perasaan dirinya yang dihubungkan dengan pendapat-pendapat tersebut (Berk, 2003). Felson dan Zielinski (dalam Rice, 1999) mengemukakan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk pujian, komunikasi dan afeksi merupakan hal penting dalam perkembangan harga diri. Berdasarkan penelitian Coopersmith (dalam Borualogo, 2004) diketahui bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam meningkatkan harga diri anak terutama pada masa remaja.

Berdasarkan studinya, Lamb dan koleganya menyatakan bahwa relasi pada

ibu dan pada ayah adalah independen satu sama lain. Dalam diskusinya Lamb menjelaskan bahwa kualitas relasi yang terbentuk antara remaja dengan ayah atau ibunya tergantung pada interaksi yang terjadi antara remaja-ayah atau remaja-ibu. Main dan Weston mengemukakan bahwa remaja dapat membentuk relasi yang berbeda dengan ayah atau ibunya, misalnya baik dengan ayah tetapi tidak dengan ibu, dan sebaliknya (dalam Hendriati, 1996).

Dalam keluarga tradisional, ayah dan ibu mempunyai peran yang berbeda (Astrianti, 1999). Menurut Notoosoedirjo dan Latipun (2002), ibu merupakan orang pertama yang mempunyai relasi dengan anaknya. Ibu lebih banyak melewatkan waktu untuk memperhatikan anaknya secara fisik dan memberikan kesejahteraan secara afeksi (Berk, 2003). Parsons dan Bales (dalam Phares, 1996; Shulman & Seiffge-Krenke, 1997) mengemukakan peran ibu dalam keluarga sebagai “ekspresif” dan ayah sebagai “instrumental”. Mereka mengatakan bahwa ibu menunjukkan karakteristik dalam memberikan empati dan kenyamanan emosional untuk anak-anaknya, sedangkan ayah menunjukkan karakteristik instrumental dalam melindungi keluarga dan dalam memberikan kestabilan ekonomi rumah tangga dengan bekerja di luar rumah untuk pekerjaan yang memerlukan keahlian dan inteligensi.

Ibu bertanggung jawab untuk suasana emosional dan afektif dalam rumah, dan untuk membesarkan anak-anak, sedangkan ayah dianggap kurang berperan dalam hal membesarkan anak (Shulman & Seiffge-Krenke, 1997). Menurut Feldman (dalam Hosley & Montemayor, 1997) peranan ayah secara tradisional diartikan sebagai pencari nafkah yang baik dan memberi disiplin yang tegas. Akibatnya secara sosial dibandingkan wanita, pria kurang terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari. Menurut Lamb (dalam Shulman & Seiffge-Krenke, 1997; Shaffer 2002) pada tahun 1975, ayah dikatakan sebagai “kontributor yang terlupakan dalam perkembangan anak”. Hingga pertengahan tahun 1970 ayah diperlakukan sebagai kebutuhan biologis yang hanya sedikit

memainkan peran dalam perkembangan sosial dan emosional bayi dan anak-anak mereka (Shaffer, 2002).

Menurut Fein serta Lamb (dalam Phares, 1996), selama tahun 1970-an terdapat fokus baru pada perubahan peranan ayah dalam keluarga. Banyak ahli psikologi dan ilmuwan lain meneliti secara mendalam permasalahan-permasalahan di seputar ayah, tentang sikap dan akibatnya pada perkembangan anak-anak. Hasil dari berbagai penelitian tersebut menegaskan, peranan ayah dalam keluarga sangat penting untuk kehidupan anak-anaknya (Dagun, 1990). Robinson dan Barret (dalam oleh Phares, 1996) mengemukakan perubahan dalam fokus ini membawa perhatian atas “ayah baru” yang dikatakan sangat menjaga anak-anaknya dan menunjukkan sejumlah peningkatan dalam partisipasi merawat anak dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Suatu penelitian menemukan bahwa ayah melewatkan waktu satu sampai tiga atau tiga sampai empat kali lebih banyak dengan anak-anak dan remaja (Santrock, 2005). Menurut Montemayor dan Brownlee (dalam Hosley & Montemayor, 1997) remaja lebih menikmati dan lebih puas saat terlibat dalam aktivitas dengan ayah daripada dengan ibu. Santrock (2005) mengemukakan bahwa interaksi dengan ayah yang perhatian, akrab, dan dapat diandalkan dapat memberi pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial (*social growth*) remaja. Masa remaja menurut Dirgagunarsa dan Dirgagunarsa (2003) adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja termasuk masa peralihan (*transition*) di mana perkembangan psikoseksual dan emosional mempengaruhi tingkah lakunya.

Selain itu, harga diri remaja berfluktuasi dan berubah-ubah selama masa remaja (Slavin, 1997). Menurut Robinson (dalam Rice, 1999) remaja yang memiliki harga diri tinggi berhubungan dengan kualitas relasi keluarga yang mempengaruhi selama masa remaja. Sejumlah penelitian

secara spesifik meneliti tipe dari perilaku orang tua yang berhubungan dengan perkembangan harga diri (Lauer & Lauer, 2000). Menurut Bartle, Anderson dan Sabatelli (dalam Rice, 1999) orang tua yang perhatian dan menunjukkan ketertarikan terhadap kehidupan remaja, memberikan pengaruh terhadap peningkatan harga diri remaja. Lebih lanjut, remaja yang memiliki harga diri tinggi memiliki orang tua yang demokratis tapi juga sedikit permisif daripada remaja yang memiliki harga diri rendah.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh McIntyre, Nass dan Battistone mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak menemukan bahwa 88% responden menyatakan bahwa ayah mempunyai peran yang sama pentingnya dengan ibu. Hal ini didukung pula oleh Lamb, *et. al* bahwa pengasuhan anak dalam keluarga sedikit banyak akan melibatkan ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berhubungan dengan pencapaian akademik, kompetensi sosial, dan harga diri anak-anak mereka (Rice, 1999). Selain itu, keterlibatan ayah dengan anak mereka selama masa remaja merupakan hal penting untuk peningkatan harga diri dibandingkan keterlibatan sang ibu (Lauer & Lauer, 2000).

Montemayor (dalam Hosley & Montemayor, 1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang tua mempunyai kecenderungan untuk lebih dekat atau mempunyai relasi yang lebih dalam dengan remaja yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Jadi dalam hal ini ayah akan mempunyai kecenderungan untuk lebih dekat atau memiliki relasi yang lebih dalam dengan remaja putra daripada dengan remaja putri. Dengan demikian derajat keterlibatan ayah lebih nampak pada remaja putra dibandingkan remaja putri (Budhihardjo, 2002).

Bezirgianian dan Cohen (dalam Phares, 1996) menemukan bahwa remaja putra menunjukkan identifikasi lebih besar dengan ayah mereka dibandingkan remaja putri, dan remaja putra memperlihatkan keterlibatan lebih besar dengan ayah mereka dibandingkan remaja putri. Menurut Lamb (1981) ayah yang hangat

berhubungan positif dengan kompetensi sosial, harga diri, dan penyesuaian diri serta keberhasilan remaja putra dalam berteman, karena remaja putra akan menjadikan ayahnya sebagai model dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Kierkegaard (dalam Shulman & Seiffge-Krenke, 1997) mengemukakan relasi antara ayah dan remaja putra seperti cermin. Ayah melihat cerminan dirinya pada remaja putranya, dan remaja putra melihat ayahnya sebagai cerminan dirinya di masa depan. Bagi remaja putra, ayah menjadi model serta teladan untuk perannya kelak sebagai seorang putra (Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2004).

Gottfried, Gottfried, dan Bathurst (dalam Kail & Wicks-Nelson, 1993) mengemukakan bahwa ayah membuat kontribusi yang signifikan terhadap harga diri dan perkembangan sosial remaja putra mereka. Para ayah yang terlibat dalam pengasuhan, sementara pada saat yang sama menentukan batasan-batasan yang pantas untuk remaja putranya, akan memiliki remaja yang secara sosial sangat dewasa pada masa sekolah. Gecas dan Schwalbe (dalam Lauer & Lauer, 2000) menemukan bahwa harga diri remaja putra secara partikular sensitif terhadap kendali/otonomi perilaku sang ayah. Kendali/otonomi mengacu pada tingkat di mana orang tua membatasi otonomi anak-anak dan aktivitas mereka, semakin remaja putra merasa ayahnya mencoba untuk mengontrol tersebut, harga dirinya semakin tinggi. Hal ini nampak seolah-olah remaja putra ingin ayah mereka tertarik terlibat dengan kehidupan mereka.

Menurut Morris Rosenberg (dalam Lauer & Lauer, 2000; Rice, 1999) remaja putra yang memiliki relasi yang dekat dengan ayah mereka memiliki harga diri yang tinggi dan citra diri yang stabil dibandingkan mereka yang memiliki relasi yang tidak dekat. Selain itu, ayah yang hangat juga berhubungan dengan harga diri remaja putra (Lamb, 1981).

Permasalahan

Apakah terdapat hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra?

Landasan Teoretis Keterikatan

Keterikatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang berlangsung timbal balik secara terus-menerus antara bayi dan pengasuh (*caregiver*), yang masing-masing memberikan kontribusi untuk hubungan yang berkualitas (Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Wahyuning, Jash dan Rachmadiana (2003) mengemukakan keterikatan adalah hubungan antara dua orang yang saling menyesuaikan dan membiasakan terhadap keberadaan, keinginan, kebutuhan, dan perasaan satu sama lain.

Menurut Berk (2005) keterikatan adalah hubungan afeksi yang kuat terhadap orang tertentu yang menimbulkan suatu perasaan menyenangkan ketika berinteraksi dengannya. Shaffer (2002) mengemukakan keterikatan adalah hubungan emosional yang disebabkan oleh kebutuhan untuk berdekatan dan mencari kontak dengan orang lain. Hetherington dan Parke (2003) mengemukakan bahwa keterikatan adalah ikatan emosional yang kuat yang terbentuk antara bayi dan pengasuh selama semester kedua pada tahun pertamanya.

Menurut teori keterikatan (dalam Lucia, 2000) keterikatan adalah hubungan afektif yang relatif stabil sifatnya antara anak dengan satu orang atau orang yang khusus secara terus menerus. Bowlby (dalam Lucia, 2000) mengemukakan bahwa keterikatan merupakan ikatan yang ada pada hubungan antara individu dengan objek lekatnya, sehingga merupakan kecenderungan yang stabil untuk selalu mencari keterikatan dan kontak dengan figur-figur khusus sebagai figur lekat sepanjang waktu.

Jadi keterikatan adalah ikatan atau hubungan emosional yang relatif stabil sifatnya antara dua orang yang menimbulkan perasaan menyenangkan ketika berinteraksi dengannya.

Pola-Pola Keterikatan

Menurut Ainsworth, Blehar, Waters dan Wall (dalam Rice & Dolgin, 2002; Papalia, *et. al.*, 2004) terdapat tiga pola keterikatan, yaitu: pertama, *secure*

attachment; kedua, *ambivalent (resistant) attachment* (Papalia, *et. al.*, 2004) atau *anxious attachment*; dan ketiga, *avoidant attachment* (Rice & Dolgin, 2002). Namun, Main dan Solomon (dalam Papalia, *et. al.*, 2004) mengidentifikasi pola keempat dari keterikatan, yaitu *disorganized-disoriented attachment* (Papalia, *et. al.*, 2004) atau *unresolved/disorganized attachment* (Santrock, 2005). Ainsworth (dalam Hetherington & Parke, 2003) mengklasifikasikan *ambivalent (resistant) attachment*, *avoidant attachment*, dan *disorganized-disoriented attachment* sebagai *insecure attachment*.

Secure attachment. Remaja dengan *secure attachment* memiliki orang tua yang memberikan kehangatan dan pengasuhan secara konsisten. Remaja yang terikat secara aman mempercayai dan terbuka pada orang lain. Menurut J. Bowlby (dalam Deaux dikutip oleh Budhihardjo, 2002) remaja yang terikat secara aman ditandai dengan adanya kepercayaan, konsistensi, rasa sayang, peduli dan kontak fisik yang tidak terpengaruh oleh tingkah laku atau perbuatan remaja tersebut. Pola seperti ini memungkinkan remaja untuk dapat memahami lingkungan dan menanggung segala resiko dan situasi yang dihadapinya dengan kekuatan yang sangat minimal.

Ambivalent (resistant) attachment (Papalia *et. al.*, 2004) atau *anxious attachment* (Rice & Dolgin, 2002) merupakan kategori *insecure attachment* di mana remaja dengan *ambivalent (resistant) attachment* atau *anxious attachment*, merasa cemas dan tidak aman dalam hubungannya dengan orang lain; mereka membutuhkan banyak indikasi bahwa mereka dicintai dan mereka sangat takut ditelantarkan. Remaja dengan *ambivalent (resistant) attachment* atau *anxious attachment* umumnya berasal dari latar belakang di mana orang tua mereka tidak secara konsisten berada untuk mereka.

Remaja dengan *avoidant attachment*, merupakan kategori *insecure attachment* di mana remaja dengan keterikatan ini bersikap menjauh; mereka takut terluka dan secara emosional menutup diri mereka sendiri. Orang tua dengan *avoidant attachment* sering bersikap dingin

dan menolak (Rice & Dolgin, 2002). Selain itu, kategori ini juga dihubungkan dengan pengalaman penolakan yang konsisten terhadap kebutuhan keterikatan oleh orang tuanya. Kemungkinan yang dihasilkan dari *avoidant attachment* adalah orang tua dan remaja saling menjauh satu sama lain yang menyebabkan pengaruh orang tua berkurang. Dalam suatu penelitian, *avoidant attachment* berhubungan dengan tingkah laku kekerasan dan agresif pada remaja (Santrock, 2005).

Disorganized-disoriented attachment (Papalia, et. al, 2004) atau *unresolved/disorganized attachment*. Merupakan kategori *insecure attachment* di mana remaja memiliki tingkat ketakutan yang sangat tinggi dan mungkin disorientasi. Hal ini mungkin merupakan hasil dari pengalaman traumatis seperti kematian orang tua dan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua (Santrock, 2005).

Papalia, et al. (2004) mengemukakan keterikatan yang aman (*secure attachment*) merupakan pola keterikatan yang baik, karena pada pola tersebut tercipta hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. Baik tokoh psikoanalisis (Erikson dan Freud) maupun etologi (Bowlby) percaya bahwa perasaan hangat, percaya dan keamanan yang diperoleh bayi dari keterikatan yang aman membentuk tahapan untuk perkembangan psikologis yang sehat pada tahapan selanjutnya (Shaffer, 2002). Selain itu, menurut Mary Ainsworth. Keterikatan yang aman merupakan dasar yang penting untuk perkembangan psikologis selanjutnya pada masa anak-anak, remaja dan dewasa.

Relasi Ayah

Penelitian pada perkembangan anak menunjukkan bahwa baik ayah maupun ibu mempunyai kemampuan yang sama dalam mengerjakan pekerjaan tugas pengasuhan. Anak dapat membangun relasi yang dekat dengan ayah seperti terhadap ibu mereka. Ayah merespon kebutuhan anak-anak mereka, menangkap isyarat mereka sebagaimana yang dilakukan para ibu (Olson & DeFrain, 2003). Parke dan O'Leary (dalam Hetherington & Parke, 2003) mengemukakan bahwa ayah

memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan bayi mereka pada hari-hari pertama setelah bayi lahir cenderung untuk memeluk, menyentuh, berbicara, dan mencium mereka sebanyak yang dilakukan para ibu.

Menurut Parke (dalam Santrock, 2004) observasi yang dilakukan terhadap ayah dan bayi mereka menemukan bahwa ayah memiliki kemampuan untuk bertindak sensitif dan responsif terhadap bayi mereka. Marsiglio (dalam Rice, 1999) mengemukakan bahwa ayah melewatkan lebih banyak waktu berinteraksi anak putra mereka daripada dengan anak putri mereka. Popular (dalam Phares, 1996) percaya bahwa keterlibatan ayah yang lebih besar pada anak putra dibandingkan anak putri mereka adalah benar. Ayah membedakan antara anak putra dengan anak putri: mereka lebih banyak bermain dengan anak putra daripada anak putri, lebih banyak bercanda dengan mereka, dan lebih suka menyuapi dan mengganti popok anak putra daripada anak putri mereka (Hoffman, Paris, & Hall, 1994).

Menurut Lamb (dalam Phares, 1996) ayah cenderung lebih tertarik dalam aktivitas anak putra dan melewatkan waktu lebih banyak dengan anak putra daripada dengan anak putri mereka. Kotelchuck (dalam Shulman & Seiffge-Krenke, 1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa ayah bermain sekitar satu setengah jam setiap harinya lebih lama bersama anak putranya. Jacklin, et. al (dalam Shulman & Seiffge-Krenke, 1997) menyatakan ayah cenderung untuk lebih menyentuh anak putra mereka, mendorong kegiatan fisik dan eksplorasi, dan lebih merespon mereka lebih positif. Sebagaimana dalam penelitian pada relasi orang tua-bayi, secara konsisten ditemukan bahwa ayah lebih terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak putra daripada anak putri mereka (Lamb, 1981).

Relasi Ayah dengan Remaja Putra

Montemayor (dalam Hosley & Montemayor, 1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang tua mempunyai kecenderungan untuk lebih dekat atau mempunyai relasi yang lebih dalam dengan remaja yang mempunyai jenis kelamin yang

sama dengan dirinya. Jadi dalam hal ini ayah akan mempunyai kecenderungan untuk lebih dekat atau memiliki relasi yang lebih dalam dengan remaja putra daripada dengan remaja putri.

Menurut Bezirgianian dan Cohen (dalam Phares, 1996) menemukan bahwa remaja putra menunjukkan identifikasi lebih besar dengan ayah mereka dibandingkan remaja putri, dan remaja putra memperlihatkan keterlibatan lebih besar dengan ayah mereka dibandingkan remaja putri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Montemayor (dalam Hosley & Montemayor, 1997) memperlihatkan bahwa remaja putra menggunakan 53 menit/hari dengan ayah sedangkan remaja putri hanya menggunakan 17 menit/hari dengan ayahnya.

Menurut Roll dan Millen (dalam Hosley & Montemayor, 1997) kualitas waktu yang dilewatkan remaja putra dengan ayahnya dipengaruhi oleh beberapa aspek relasi. Sebagai contoh, remaja putra yang merasa dimengerti oleh ayah mereka merasa waktu yang dilewatkan bersama ayah dengan berbagi kesenangan bersama merupakan hal yang menyenangkan. Sebaliknya, remaja putra yang merasa tidak dimengerti oleh ayah mereka merasa kebersamaan waktu merupakan suatu konflik dan terdiri dari aktivitas yang terpaksa.

Noller dan Callan (dalam Phares, 1996; Hosley & Montemayor, 1997) dalam penelitiannya terhadap hampir 300 remaja usia 13–17 tahun menemukan bahwa remaja putra bicara lebih sering dan lebih membuka diri dengan ayah mereka mengenai masalah seksual dan masalah umum dibandingkan remaja putri. Selain itu, Noller dan Callan (dalam Hosley & Montemayor, 1997) juga mengemukakan bahwa umumnya, keterlibatan ayah dengan remaja menyebabkan menjadi selektif dan terbatas pada instrumental dan diskusi pemecahan masalah mengenai topik-topik seperti hasil akademik dan pendidikan selanjutnya dan rencana pekerjaan.

Para peneliti telah memfokuskan pada 5 karakteristik relasi ayah dan remaja (dalam Lamb dikutip oleh Astrianti, 1999), yaitu: pertama, **menggunakan waktu**

bersama, merupakan salah satu indikator dari hubungan ayah dan remaja yang semestinya. Faktor penting di dalamnya adalah bagaimana waktu tersebut digunakan dan derajat kepuasan ayah dan remaja atas waktu yang digunakan bersama-sama tersebut. Menurut Montemayor dan Brownlee (dalam Hosley & Montemayor, 1997) remaja lebih menikmati dan mempunyai kepuasan yang besar saat terlibat dalam aktivitas dengan ayah daripada dengan ibu.

Kedua, **komunikasi dan keterlibatan**, komunikasi merupakan salah satu dimensi yang penting pada hubungan ayah dan remaja, di mana komponen dari komunikasi itu sendiri adalah frekuensi interaksi antara ayah dan remaja. Dalam berkomunikasi ayah terlibat dalam hal-hal yang berhubungan sekolah, agama dan etika.

Ketiga, **kedekatan**, kedekatan didefinisikan sebagai perasaan hangat, penerimaan, *connectedness*, keterikatan, dan afeksi. Miller dan Lane serta Wright dan Keple (dalam Hosley & Montemayor, 1997) mendefinisikan kedekatan sebagai perilaku afeksi antara ayah dan remaja, seperti pujian, penghargaan, dukungan dan perasaan cinta yang diberikan ayah kepada remaja.

Keempat, **konflik**, merupakan salah satu dimensi hubungan antara ayah dan remaja yang berbentuk peringatan yang diberikan ayah ke remaja. Konflik yang terjadi disebabkan oleh masalah-masalah instrumental, seperti jam malam, kebersihan ruangan, penggunaan pakaian, pelajaran.

Kelima, **kekuasaan**, adalah besarnya pengaruh anggota keluarga. Yang dimaksud dengan anggota dalam hal ini adalah ayah dalam mengambil keputusan dan derajat kontrol satu anggota dengan anggota keluarga yang lain, yaitu antara ayah pada remaja seperti dalam hal keuangan.

Kualitas Relasi

Kualitas relasi adalah suatu hubungan yang baik dan tidak baik antara seseorang dengan orang lain (dalam Astrianti, 1999). Pierce (dalam Burleson,

Albrecht, & Sarason dikutip oleh Lentari, 2005) mengungkapkan bahwa kualitas relasi dilihat dari seberapa dekat anggota yang terlibat dalam melakukan relasi tersebut. Relasi tersebut menumbuhkan sikap saling tergantung satu sama lain, dan relasi tersebut bertahan dalam periode waktu yang lama.

L'Abate mengemukakan bahwa dalam suatu relasi yang dekat, para anggotanya saling tergantung satu sama lain. Orford menemukan bahwa suatu relasi yang berkualitas dapat dilihat dari seberapa jauh relasi tersebut memberikan fungsi-fungsi dukungan sosial yang penting, seperti: pertolongan, perhatian, suatu pengakuan, dan pendampingan.

Dari beberapa definisi mengenai kualitas relasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi yang berkualitas yaitu relasi di mana para anggotanya merasa dekat satu sama lain atau mempunyai rasa saling tergantung satu sama lain, dan dapat memberikan fungsi-fungsi dukungan sosial yang penting, seperti: pertolongan, perhatian, suatu pengakuan, dan pendampingan.

Aspek Kualitas Relasi

Pierce mengemukakan tiga aspek dalam relasi yang berkualitas, yaitu: pertama, pemberian dukungan. Menurut Moss dan Cobb yang dimaksud dengan dukungan dalam suatu relasi yang berkualitas adalah masing-masing anggota saling memberikan dukungan, di mana dalam dukungan itu terdapat kepercayaan, rasa mencintai, menghargai, dihargai, diterima, dan saling memiliki.

Kedua, **adanya konflik interpersonal**. Yang dimaksud dengan konflik interpersonal, yaitu suatu proses yang muncul bila tindakan-tindakan seseorang mengganggu tindakan-tindakan orang lain di mana kedua belah pihak belajar untuk menyesuaikan diri satu sama lain dan saling berusaha untuk mengembalikan keadaan hubungan menjadi lebih baik, serta menyadari bahwa satu sama lain saling tergantung. Menurut Raven dan Kruglanski memandang konflik sebagai suatu ketegangan yang timbul di antara dua pihak yang berinteraksi karena

adanya inkompatibilitas atau pertentangan tindakan atau tujuan.

Ketiga, **kedalaman hubungan**. Menurut Pierce yang dimaksud dengan kedalaman hubungan suatu relasi yang berkualitas adalah sejauh mana relasi tersebut dipercaya untuk memberikan dampak atau masukan yang signifikan dalam diri para anggotanya, serta sejauh mana relasi tersebut memberikan rasa aman kepada masing-masing anggotanya, dan merupakan relasi yang berarti bagi anggotanya.

Pierce mengemukakan bahwa semua aspek tersebut akan membentuk suatu relasi yang berkualitas jika didukung dengan sikap saling menghargai perasaan, mendukung, dan mengerti antara kedua belah pihak, sehingga relasi yang terjalin bersifat resiprokal dan timbal balik.

Harga Diri

Menurut Santrock harga diri adalah dimensi evaluatif global dari diri; juga mengacu pada makna diri (*self-worth*) atau citra diri (*self-image*). Berk (2003) mengemukakan harga diri adalah pendapat yang individu buat mengenai penilaian dan perasaan individu sendiri yang diasosiasikan dengan pendapat-pendapat tersebut. Rice (1999) mengatakan bahwa harga diri adalah impresi atau opini seseorang mengenai dirinya sendiri. Menurut Brown (dalam Handayani, 2000) mengemukakan bahwa harga diri merupakan objek dari kesadaran dan penentu perilaku. Dengan demikian perilaku akan mengindikasikan harga diri yang bersangkutan.

Robinson (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan harga diri adalah salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri. Menurut Branden (2000) harga diri merupakan perpaduan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan penghormatan diri (*self-respect*). Harga diri menggambarkan keputusan seseorang secara implisit atas kemampuannya dalam mengatasi tantangan-tantangan kehidupan (untuk memahami dan menguasai masalah-

masalah yang ada) dan hak seseorang untuk menikmati kebahagiaan.

Menurut Page dan Page (2000) harga diri adalah tentang bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri. Coopersmith (dalam Borualogo, 2004; Handayani, 2000) mengemukakan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan.

Burns (dalam Stevanus, 2003) menyatakan harga diri merupakan sekumpulan sikap individu dalam memandang dirinya, dalam hal ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Menurut Simmons (dalam Stevanus, 2003) harga diri dianggap sebagai sikap positif atau negatif individu secara umum dalam menilai dirinya.

Jadi harga diri adalah pendapat atau evaluasi yang dibuat individu dalam memandang dan menilai dirinya sendiri.

Manfaat Harga Diri

Menurut Branden (dalam Sandrianny, 2002) harga diri menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi manusia karena berfungsi sebagai pemberi sumbangan utama dalam proses kehidupan seseorang. Harga diri yang positif sangat berperan sebagai suatu sistem kekebalan dan kesadaran yang menyediakan daya tahan, kekuatan serta menyediakan suatu kapasitas yang memungkinkan terjadinya regenerasi pada manusia sehingga perkembangan psikologisnya tidak terhalang.

Menurut Hjelle dan Ziegler (dalam Sandrianny, 2002) harga diri yang positif juga dapat membangkitkan rasa percaya diri, rasa penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa diperlukan kehadirannya sebagai individu di dunia ini. Harter (dalam Sandrianny, 2002) mengemukakan harga diri yang rendah atau harga diri negatif dapat menyebabkan frustrasi yang dapat menimbulkan rasa putus asa, adanya perasaan sia-sia atau perasaan gagal serta

tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tuntutan. Oleh karena itu, diperlukan harga diri yang positif untuk membantu individu menghadapi tantangan.

Individu dengan Harga Diri Tinggi

Menurut Morris Rosenberg (dalam Berk, 2003) seseorang yang memiliki harga diri tinggi secara fundamental puas dengan tipe dirinya, meski mengetahui kekurangan-kekurangannya (sementara berharap untuk mengatasinya). Harga diri tinggi termasuk evaluasi realistis karakteristik dan kompetensi diri, dipasangkan dengan sikap penerimaan diri dan menghargai diri. Brown (dalam Shaffer, 2002) mengemukakan bahwa individu dengan harga diri tinggi mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan umumnya merasa sangat positif dengan karakteristik dan kemampuannya.

Individu yang harga dirinya tinggi merasa puas akan kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Borualogo, 2004). Menurut Cohen (dalam Sosilo & Tanaja, 1996) bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam hidupnya dibandingkan individu yang memiliki harga diri rendah. Individu dengan harga diri tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya, mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial (Borualogo, 2004).

Selain itu, individu dengan harga diri tinggi mengharapakan masukan verbal dan nonverbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Mereka memandang diri sebagai seorang yang bernilai, penting dan berharga. Individu dengan harga diri yang tinggi adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya sendiri (Borualogo, 2004).

Bachman (dalam Zamralita, 1999) mengemukakan bahwa individu yang harga dirinya positif ditandai dengan adanya rasa hormat terhadap diri sendiri dan merasa berharga. Menurut Clemes dan Bean (dalam Sandrianny, 2002) karakteristik individu yang memiliki harga diri yang tinggi adalah (1) bangga dengan hasil kerjanya; (2) bertindak mandiri; (3) mudah menerima tanggung jawab; (4) mengatasi frustrasi dengan baik; (5) menanggapi tantangan baru dengan antusiasme; (6) merasa sanggup mempengaruhi orang lain; (7) menunjukkan jangkauan emosi dan perasaan yang luas.

Menurut Coopersmith (dalam Widodo, 2004) individu dengan harga diri tinggi akan menunjukkan ciri-ciri mempunyai relasi erat dengan orang tuanya. Frey dan Carlock (dalam Widodo, 2004) mengemukakan individu dengan harga diri tinggi mampu menghargai dan menghormati diri sendiri, berpandangan bahwa dirinya sejajar dengan orang lain, cenderung tidak *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan berharap untuk selalu berkembang. Menurut DiVista dan Thompson (dalam Widodo, 2004) individu dengan harga diri tinggi juga ada ciri melihat dirinya sebagai seorang yang berhasil, realistis dalam melihat kemampuan, percaya pada usahanya, mudah menerima orang lain sebagaimana individu berharap orang lain juga mudah menerima dirinya.

Santrock (dalam Dariyo & Ling, 2002) mengemukakan individu yang memiliki harga diri tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya, cenderung tidak menyalahkan dirinya sendiri atas sesuatu yang tidak dimilikinya atau ketidaksempurnaan dirinya. Individu juga mensyukuri ide atau hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi kegiatan baru yang penuh tantangan, melukiskan dirinya secara positif dan bangga akan pekerjaan yang dilakukannya.

Individu dengan Harga Diri Rendah

Individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai

kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Individu dengan harga diri yang rendah adalah individu pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang diterimanya dari lingkungan (Borualogo, 2004).

Menurut Brown (dalam Shaffer, 2002) individu dengan harga diri rendah memandang dirinya kurang beruntung, seringkali memilih untuk terpuruk dalam kekurangannya daripada fokus pada kekuatan yang sebenarnya. Bachman (dikutip Zamralita, 1999) mengemukakan bahwa individu yang harga dirinya negatif akan menolak diri sendiri, tidak puas mengenai dirinya sendiri. Frey dan Carlock (dalam Widodo, 2004) mengemukakan individu dengan harga diri rendah mempunyai kecenderungan untuk menolak dirinya sendiri dan merasa selalu tidak puas. Menurut Clemes dan Bean (dalam Sandrianny, 2002) karakteristik individu yang memiliki harga diri yang rendah antara lain: (1) menghindari sesuatu yang dapat mencetuskan kecemasan; (2) merendahkan bakatnya sendiri; (3) menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri; (4) mudah dipengaruhi orang lain; (5) bersikap defensif dan mudah frustrasi; (6) merasa tidak berdaya; (7) menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.

Menurut DiVista dan Thompson (dalam Widodo, 2004) individu dengan harga diri rendah menunjukkan sifat tergantung, kurang percaya diri, pesimistis, dan tidak jarang terbentur kesulitan dalam proses sosialisasi. Menurut Santrock (dalam Dariyo & Ling, 2002) individu dengan harga diri rendah merasa tertekan di dalam kehidupannya dan merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan menyalahkan dirinya sendiri atas ketidaksempurnaan dirinya, cenderung tidak percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan lain atau tidak yakin akan ide-ide yang dimilikinya.

Faktor-faktor Meningkatkan Harga Diri Remaja

Menurut Santrock (2005) ada empat cara untuk meningkatkan harga diri remaja, yaitu (1) mengenali penyebab rendahnya harga diri dan bidang kompetensi yang penting untuk diri sendiri; (2) memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial; (3) mendorong kesuksesan; (4) membantu remaja untuk mengatasi masalah.

Mengenali sumber-sumber harga diri remaja, yaitu bidang-bidang yang penting untuk diri sendiri adalah hal yang kritis untuk meningkatkan harga diri. Ahli teori dan riset tentang harga diri Susan Harter mengutarakan bahwa program pengembangan harga diri di tahun 1960-an, yang sarasannya adalah harga diri itu sendiri dan para individu di dorong untuk merasa senang akan diri mereka sendiri, adalah tidak efektif. Harter (dalam Santrock, 2005) percaya bahwa intervensi seharusnya muncul pada tingkat penyebab harga diri apabila harga diri remaja meningkat secara signifikan. Remaja memiliki harga diri lebih tinggi ketika mereka menampilkan secara kompeten pada bagian-bagian penting untuk diri. Remaja seharusnya didorong untuk mengenali dan menilai bidang-bidang kompeten mereka.

Menurut Harter (dalam Santrock, 2005) dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk berupa konfirmasi dari orang lain juga dapat secara kuat mempengaruhi harga diri remaja. Beberapa remaja dengan harga diri rendah berasal dari keluarga yang bermasalah atau kondisi di mana mereka mengalami kekerasan atau penolakan – situasi di mana tidak terdapat dukungan. Robinson (dalam Santrock, 2005) mengemukakan ketika penerimaan teman sebaya menjadi semakin penting selama masa remaja, baik dukungan orang dewasa maupun teman sebaya merupakan hal penting yang mempengaruhi harga diri remaja..

Bednar, Wells dan Peterson (dalam Santrock, 2005) mengemukakan bahwa kesuksesan juga dapat meningkatkan harga diri remaja. Remaja mengembangkan harga

diri lebih tinggi karena mereka mengetahui tugas-tugas mana yang penting untuk meraih tujuan, dan mereka memiliki pengalaman dalam melakukannya atau bertingkah laku serupa. Menurut Lazarus (dalam Santrock, 2005) harga diri seringkali meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan mencoba untuk mengatasinya daripada menjauhinya. Menghadapi masalah secara realistis, jujur, dan tidak defensif menghasilkan pemikiran evaluasi diri yang baik, yang mana menuju pada persetujuan diri yang meningkatkan harga diri.

Perbedaan Harga Diri Remaja Putra dengan Remaja Putri

Harga diri berkembang secara luas selama masa remaja dalam konteks relasi dengan teman sebaya, khususnya yang berjenis kelamin sama. Sejalan dengan pandangan Gilligan, harga diri remaja putra dikaitkan dengan usaha meraih kesuksesan pribadi, sedangkan remaja putri bergantung lebih kepada relasi dengan teman lainnya (Papalia, *et al.*, 2004). Menurut Thorne & Michaelieu (dalam Papalia, *et al.*, 2004) remaja putra yang memiliki harga diri tinggi selama masa remaja cenderung untuk mengingat keinginan mereka untuk membantu teman-teman prianya, sedangkan remaja putri juga cenderung untuk mengingat usaha bantuan mereka terhadap teman-teman wanita – usaha membutuhkan bantuan mereka secara kerjasama, bukan dalam persaingan.

Kling, Hyde, Showers, dan Buswell (dalam Papalia, *et al.*, 2004) mengemukakan sejumlah penelitian yang melibatkan sedikitnya 150 ribu responden menyimpulkan bahwa remaja putra dan pria dewasa memiliki harga diri lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri dan wanita, terutama pada masa remaja akhir. Untuk remaja putri, harga diri lebih sensitif untuk partisipasi dan dukungan orang tua. Dukungan tersebut termasuk perhatian, pertolongan, dan persetujuan. Partisipasi orang tua termasuk menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas bersama-sama dengan mereka. Harga diri remaja putri lebih tinggi dalam hal mereka memandang

orang tuanya berpartisipasi dengan mereka (Lauer & Lauer, 2000).

Remaja

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja antara lain *puberteit*, *adolescentia* dan *youth*. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa latin, yaitu pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. *Adolescentia* berasal dari kata Latin yaitu *adulescentia*, artinya masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun (Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2003). Menurut Ali dan Asrori (2004) remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh dan tumbuh untuk mencapai kematangan”.

Masa remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (Dradjat, 2001). Piaget (dalam Ali & Asrori, 2004) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Menurut Dirgagunarsa dan Dirgagunarsa (2003) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, di mana remaja menjalani berbagai aspek perkembangan (fisik, kognitif, dan psikososial) sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2004; Panuju & Umami, 1999) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Pada usia ini,

umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Hall (dalam Sarwono, 1997) mengemukakan usia masa remaja adalah 12–25 tahun. Dirgagunarsa dan Dirgagunarsa (2003) membatasi usia remaja yaitu 12 sampai 22 tahun. WHO (dalam Sarwono, 1997) membagi kurun usia remaja dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10–14 tahun dan remaja akhir 15–20 tahun. PBB (dalam Sarwono, 1997) menetapkan usia 15–24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*).

Menurut Dradjat (2001) masa remaja dimulai dari usia 13 tahun dan berakhir kira-kira usia 21 tahun. Mönks, Knoers, dan Haditono (2002) mengemukakan secara global aspek perkembangan dalam masa remaja berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian, yaitu (1) 12–15 tahun: masa remaja awal, (2) 15–18 tahun: masa remaja pertengahan, dan (3) 18–21 tahun: masa remaja akhir. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12–16 tahun pada remaja putra dan 11–15 tahun pada anak putri. Menurut Bigot, Kohnstam dan Palland (dalam Panuju & Umami, 1999) masa pubertas berada dalam usia antara 15–18 tahun, dan masa *adolescence* (masa remaja) dalam usia 18–21 tahun disebut pula sebagai masa pubertas.

Ciri-ciri Remaja

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Demi perkembangan remaja yang sebaiknya-baiknya, sebaiknya diusahakan mengenal ciri-ciri khas remaja untuk dapat disalurkan dengan baik. Beberapa ciri-ciri dari remaja menurut Dirgagunarsa dan Dirgagunarsa (2003) antara lain: (a) kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan gerakan, sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri; (b) ketidakseimbangan secara keseluruhan terutama keadaan emosi yang labil; (c) perubahan pandangan dan petunjuk yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong dalam diri remaja; (d) sikap menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa; (e) pertentangan di dalam dirinya

sehingga menjadi penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya; (f) kegelisahan; (g) eksperimentasi; (h) eksplorasi; (i) banyaknya fantasi, khayalan dan bualan; (j) kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan kelompok.

Perkembangan Fisik Remaja

Pubertas ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (Santrock, 2004). Menurut Dirgagunarsa dan Dirgagunarsa (2003) bilamana anak memasuki masa remaja, mereka sendiri tidak menyadari bahwa suatu tahap perkembangan baru telah dimasukinya. Anak yang telah menginjak masa remaja tidak menyadari akan perkembangan fisik yang dialaminya.

Setiap remaja selalu mengalami perubahan-perubahan fisik seperti penambahan tinggi badan, berat badan, perkembangan seksualitas primer dan tanda-tanda seksualitas sekunder. Perkembangan seksualitas primer adalah peralatan perkelaminan dalam menunjukkan jenis putra atau putri, sedangkan tanda seksualitas sekunder adalah tanda sifat kelakian atau kewanitaan yang nampak dari luar (Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2003).

Pada remaja putra, pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf. Pertumbuhan kelenjar endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh (Ali & Asrori, 2004). Selain itu, tumbuhnya kumis untuk pertama kali dan mimpi basah pertama adalah peristiwa-peristiwa yang menandai munculnya masa pubertas (Santrock, 2004). Menurut Dyk (dalam Santrock, 2004) faktor di balik munculnya kumis pertama pada remaja putra dan meleburnya pinggul pada anak putri adalah banjir hormon, yaitu zat-zat kimia yang sangat kuat disekresikan oleh kelenjar-kelenjar endokrin dan dibawa ke seluruh tubuh oleh aliran darah.

Menurut Dirgagunarsa dan Dirgagunarsa (2003) perbedaan individu nampak dalam perbedaan awal percepatan dan cepatnya pertumbuhan. Perbedaan jenis kelamin juga turut menentukan perbedaan intensitas dan hasil perkembangan. Pada remaja pria permulaan percepatan pertumbuhan berbeda-beda dan berkisar antara 10,5 tahun dan 16 tahun. Menurut penelitian Tanner (dalam Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2003) umur rata-rata percepatan pertumbuhan dimulai pada umur 13 tahun. Malina & Tanner (dalam Santrock, 2004) mengemukakan empat perubahan tubuh yang paling menonjol pada putra adalah penambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan.

Pada umur 10-11 tahun sudah mulai terjadi penambahan berat yang cukup banyak, sedangkan pada umur 14 tahun penambahan badan ± 3 kg. Dalam hal penambahan berat badan justru terlihat betapa besar pengaruh iklim dan makanan. Remaja wanita antara umur 11,5 tahun dan 13,5 tahun kelihatan lebih tinggi badannya dibandingkan remaja pria sebaya. Remaja pria akan mengejar ketinggalan mereka dalam masa percepatan pertumbuhan, karena kecepatan penambahan tinggi badan jauh lebih besar daripada rata-rata kecepatan penambahan tinggi badan remaja wanita. Alhasil pria akan lebih tinggi badannya daripada wanita (Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2003).

Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan intelek sering juga dikenal di dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Istilah intelek berasal dari bahasa Inggris *intellect* yang menurut Chaplin (dalam Ali & Asrori, 2004) diartikan sebagai: (1) proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan; (2) kemampuan mental atau inteligensi. Menurut Piaget (dalam Ali & Asrori, 2004) mendefinisikan *intellect* adalah akal budi berdasarkan aspek-aspek kognitifnya, khususnya proses berpikir yang lebih

tinggi. Mahfudin Shalahudin (dalam Ali & Asrori, 2004) menyatakan “intelekt” adalah akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir. Orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.

Menurut Walgito (dalam Ali & Asrori, 2004) istilah inteligensi berasal dari bahasa Latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Dirgagunarsa dan Dirgagunarsa (2003) mengemukakan bahwa inteligensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungan dengan lingkungannya dan masalah-masalah yang timbul. Menurut Stern (dalam Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2003; Ali & Asrori, 2004) inteligensi merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru dibantu dengan penggunaan fungsi berpikir.

Binet dan Item (dalam Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2003) juga berpendapat bahwa inteligensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang diwarisi dan dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Terman (dalam Ali & Asrori, 2004) inteligensi adalah kesanggupan untuk belajar secara abstrak. Menurut Piaget *intelligence* atau inteligensi diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan. Selain itu, Piaget mengatakan bahwa inteligensi adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang memberi struktur kepada tingkah laku suatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru. Dalam arti sempit, inteligensi seringkali diartikan sebagai inteligensi operasional, termasuk pula tahapan-tahapan yang sejak dari periode

sensorimotoris sampai dengan operasional formal (dalam Ali & Asrori, 2004).

Inteligensi pada masa remaja tidak mudah diukur, karena tidak mudah terlihat perubahan kecepatan perkembangan kemampuan tersebut. Pada umumnya 3-4 tahun pertama menunjukkan perkembangan kemampuan yang hebat, selanjutnya akan terjadi perkembangan yang teratur. Pada masa remaja kemampuan untuk mengatasi masalah yang majemuk bertambah (Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2003). Menurut Piaget (dalam Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2003) pada awal masa remaja kira-kira pada umur 12 tahun mulai berkembang bentuk-bentuk pikiran yang formil. Pemikiran mengenai hal-hal yang tidak kelihatan atau peristiwa yang tidak dialami secara langsung. Mereka dapat berpikir terlepas dari apa yang ada dan yang berlangsung sekarang.

Berpikir abstrak, dengan istilah ilmiahnya: “*formal operation*” merupakan cara berpikir yang bertalian dengan hal-hal yang tidak dilihat dan kejadian-kejadian yang tidak langsung dihayati (Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2003). Selain itu, menurut Shaw dan Costanzo (dalam Ali & Asrori, 2004) tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.

Perkembangan Emosi Remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan,” suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1994). Adapun meningginya emosi terutama karena remaja putra dan putri berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan (Hurlock, 1994). Akan tetapi, hasil penelitian baru tidak semua perubahan fisik dan hormon saja yang mempengaruhi emosi remaja, karena perubahan hormon itu

mencapai puncaknya pada permulaan masa remaja awal, sedangkan perkembangan emosi mencapai puncaknya pada periode remaja akhir (Dradjat, 1994).

Semua remaja mengalami perubahan fisik dan hormon, akan tetapi tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan atau problema sosial (Hurlock, 1994; Dradjat, 1994). Namun benar juga bila sebagian remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1994).

Penyesuaian diri terhadap lawan jenis termasuk salah satu hal yang menimbulkan kecemasan pada remaja yang terbiasa berkumpul dan bermain pada masa kanak-kanaknya dengan teman sejenis, sesuai dengan norma-norma sosial. Tapi lain halnya dengan masa remaja, yang tiap-tiap jenis (putra dan putri) menjadi cenderung untuk bergaul dengan jenis lain. Keadaan perasaan ini adalah hal baru, yang memerlukan penyesuaian, karena menimbulkan ketegangan emosi (Dradjat, 1994).

Menurut Dradjat (1994) perlakuan orang tua yang kaku, mungkin menyebabkan remaja merasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Bahkan mungkin menyebabkan pertentangan antara remaja dan orang tuanya, atau dengan anggota keluarga lainnya, bahkan mungkin dengan teman-temannya. Keadaan itu semua menyebabkan kegelisahan dan rasa tidak enak pada remaja, dan pertentangan pada masa itu juga terjadi karena goncang dan tidak stabilnya emosi.

Selain itu, dalam kehidupan di sekolah, ada situasi di sana yang menyebabkan tidak enaknya remaja, seperti kegagalan atau merasa gagal dalam mengikuti dan memahami sebuah mata pelajaran. Kegagalan remaja dalam keadaan seperti itu, akan menimbulkan rasa tidak enak, cemas dan mungkin putus asa (Dradjat, 1994). Demikian pula, menjelang berakhirnya masa sekolah para remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka (Hurlock, 1994). Pemikiran remaja tentang hari depannya dan bayangan pekerjaan yang akan dilakukannya nanti

setelah selesai sekolahnya, juga termasuk hal-hal yang menyebabkannya merasa tidak enak dan tidak tentram. Kebimbangan beragama yang biasa melanda remaja di masa ini, juga menambah cemasnya mereka (Dradjat, 1994).

Di antara faktor terpenting yang menyebabkan ketegangan remaja, adalah masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, karena setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri. Biasanya penyesuaian diri itu didahului oleh kegoncangan emosi, karena setiap percobaan mungkin gagal atau sukses. Ketakutan akan gagal, menyebabkan jiwanya goncang. Semakin banyak situasi dan suasana baru, akan bertambah pula usaha untuk penyesuaian diri, selanjutnya akan meningkat pula kecemasan (Dradjat, 1994).

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional (Hurlock, 1994). Menurut Gesell dan kawan-kawan (dalam Hurlock, 1994), remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak,” tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka “tidak punya keprihatinan.” Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut R. J. Havighurst (dalam Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2003; Fuhrmann, 1990) menyebutkan ada delapan tugas perkembangan remaja, yaitu (1) memperluas relasi antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik pria maupun wanita; (2) memperoleh peranan sosial; (3) menerima ketubuhannya dan menggunakannya dengan efektif; (4) memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; (5) mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri; (6) memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan; (7) mempersiapkan diri dalam

pembentukan keluarga; (8) membentuk sistem nilai-nilai moral, dan falsafah hidup.

Menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2004) tugas-tugas perkembangan masa remaja antara lain: (1) mampu menerima keadaan fisiknya; (2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; (3) mampu membina relasi baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis; (4) mencapai kemandirian emosional; (5) mencapai kemandirian ekonomi; (6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat; (7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua; (8) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa; (9) mempersiapkan diri untuk perkawinan; (10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Selain itu, Havighurst (dalam Mönks, *et al.*, 2002) mengemukakan sejumlah tugas-tugas perkembangan, berasal dari penelitian-penelitian lintas budaya. Bagi usia 12–18 tahun tugas perkembangannya adalah (1) perkembangan aspek-aspek biologis, (2) menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri, (3) mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan/atau orang dewasa yang lain, (4) mendapat pandangan hidup sendiri, (5) merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Hubungan antara Kualitas Relasi Ayah dengan Harga Diri Remaja Putra

Berdasarkan penelitian Coopersmith (dalam Borualogo, 2004; Lauer & Lauer, 2000) bahwa orang tua memiliki peran penting dalam meningkatnya harga diri anak terutama pada masa remaja. Menurut Bartle, Anderson dan Sabatelli (dalam Rice, 1999) orang tua yang perhatian dan menunjukkan ketertarikan terhadap kehidupan remaja memberikan pengaruh terhadap

peningkatan harga diri remaja. Robinson (dalam Rice, 1999) mengemukakan bahwa anak yang diasuh oleh orang tuanya memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa macam penelitian yang menemukan bahwa kualitas relasi keluarga yang mempengaruhi selama masa remaja berhubungan dengan tingkat harga diri yang tinggi.

Sejumlah penelitian secara spesifik meneliti tipe dari perilaku orang tua yang berhubungan dengan perkembangan harga diri (Lauer & Lauer, 2000). Menurut Argyle dan Henderson (dalam Rice, 1999) dukungan positif dari orang tua berhubungan dengan relasi yang dekat dengan orang tua dan saudara kandung, harga diri yang tinggi, keberhasilan akademik, dan kemajuan perkembangan moral. Felson dan Zielinski (dalam Rice, 1999) mengemukakan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk pujian, komunikasi dan afeksi merupakan hal penting dalam perkembangan harga diri.

Keterlibatan ayah dengan anak mereka selama masa remaja merupakan hal penting untuk harga diri dibandingkan keterlibatan sang ibu (Lauer & Lauer, 2000). Menurut Santrock (2005), interaksi dengan ayah yang perhatian, akrab, dan dapat diandalkan dapat memberi pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial remaja. Montemayor (dalam Hosley & Montemayor, 1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang tua mempunyai kecenderungan untuk lebih dekat atau mempunyai relasi yang lebih dalam dengan remaja yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Jadi dalam hal ini ayah akan mempunyai kecenderungan untuk lebih dekat atau memiliki relasi yang lebih dalam dengan remaja putra daripada dengan remaja putri. Dengan demikian derajat keterlibatan ayah lebih nampak pada remaja putra dibandingkan remaja putri (dalam Budhihardjo, 2002).

Menurut Morris Rosenberg (dalam Lauer & Lauer, 2000; Rice, 1999) remaja putra yang memiliki relasi yang dekat dengan ayah mereka memiliki harga diri yang tinggi dan citra diri yang stabil dibandingkan mereka yang memiliki relasi yang tidak dekat. Selain itu, ayah yang

hangat juga berhubungan dengan harga diri remaja putra (dalam Lamb, 1981). Clark-Lempers, Lempers dan Ho (dalam Phares, 1996) melakukan penelitian mengenai persepsi remaja terhadap relasi dengan ayah, ibu, guru, saudara kandung dan teman baik mereka. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja putra dilaporkan memiliki tingkat kebersamaan yang lebih tinggi, bantuan instrumental, keintiman pengasuhan dan kepuasan dengan ayah mereka dibandingkan remaja putri.

Menurut Lamb (dalam Lamb, 1981) ayah yang hangat berhubungan positif dengan harga diri, penyesuaian diri serta keberhasilan remaja putra dalam berteman, karena remaja putra akan menjadikan ayahnya sebagai model dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Bezirgian dan Cohen (dalam Phares, 1996) menemukan bahwa remaja putra menunjukkan identifikasi lebih besar dengan ayah mereka dibandingkan remaja putri, dan remaja putra memperlihatkan keterlibatan lebih besar dengan ayah mereka dibandingkan remaja putri.

Menurut Gottfried, Gottfried, dan Bathurst (dalam Kail & Wicks-Nelson, 1993) ayah membuat kontribusi signifikan terhadap harga diri dan perkembangan sosial remaja putra mereka. Para ayah yang terlibat dalam pengasuhan, sementara pada saat yang sama menentukan batasan-batasan yang pantas untuk remaja putranya akan memiliki remaja yang secara sosial sangat dewasa pada masa sekolah. Gecas dan Schwalbe (dalam Lauer & Lauer, 2000) menemukan bahwa harga diri remaja putra secara partikular sensitif terhadap kendali/otonomi perilaku sang ayah. Kendali/otonomi mengacu pada tingkat di mana orang tua membatasi otonomi anak-anak dan aktivitas mereka, semakin remaja putra merasa ayahnya mencoba untuk mengontrol tersebut, harga dirinya semakin tinggi. Hal ini nampak seolah-olah remaja putra ingin ayah mereka tertarik terlibat dengan kehidupan mereka.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra.

Metode Penelitian

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *convenience sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan kemudahan. Penggunaan *non-probability sampling* karena secara statistik jumlah populasi subjek tidak diketahui secara jelas.

Penelitian ini menggunakan instrumen ukur yang berupa kuesioner. Kuesioner dibuat oleh peneliti berdasarkan *blue print* yang telah disusun sebelumnya untuk setiap instrumen. Kuesioner ini akan diberikan kepada remaja putra yang berisi berupa kata pengantar, petunjuk pengisian, identitas diri dan sejumlah pernyataan untuk mengukur kualitas relasi ayah dan harga diri. Subjek akan diminta kesediaannya untuk memberikan pendapatnya dengan memilih salah satu kolom (SS, S, TS, STS), yang dianggap paling mewakili jawabannya. Cara pengisian kuesioner tersebut adalah dengan memberikan tanda (X) pada pilihan jawaban yang tersedia di kolom jawaban.

Kualitas relasi adalah suatu hubungan yang baik atau tidak baik antara seseorang dengan orang lain (Astrianti, 1999), dalam hal ini antara ayah dengan remaja putra. Untuk alat ukur kualitas relasi ayah dengan remaja putra terdapat 5 karakteristik relasi antara remaja dengan ayah yang telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan alat ukur dari Sri Astrianti (1999) dengan hasil reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,8164.

Variabel kedua adalah variabel harga diri, variabel ini menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Alat ukur harga diri berdasarkan *The Self-Esteem Inventory* dari Coopersmith (Robinson, Shaver, & Wrightsman, 1991) yang telah diadaptasi oleh peneliti untuk penelitian ini. *The Self-Esteem Inventory* mengukur sikap evaluatif yang menguraikan beberapa domain yang berkenaan dengan diri (*self*).

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *Alpha Cronbach*. Perhitungan nilai reliabilitas alpha dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 11.0. Pengujian reliabilitas yang pertama dilakukan pada variabel kualitas relasi dimensi menggunakan waktu bersama. Dalam penelitian ini didapat hasil koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,7609. Setelah analisis menghasilkan alpha 0,8325.

Pada dimensi komunikasi dan keterlibatan, sebelum analisis dan setelah analisis menghasilkan nilai alpha yang sama, yaitu sebesar 0,8513. Pada dimensi kedekatan, sebelum analisis menghasilkan alpha 0,7876 dan setelah analisis menghasilkan alpha 0,8456. Pada dimensi konflik, sebelum analisis menghasilkan alpha 0,6405 dan setelah analisis menghasilkan alpha 0,6992. Pada dimensi kekuasaan, sebelum analisis menghasilkan alpha 0,4452 dan setelah analisis menghasilkan alpha 0,5654.

Sama halnya dengan pembuatan alat ukur kualitas relasi, pada pembuatan alat ukur variabel kedua, yaitu variabel harga diri juga dilakukan pengujian validitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) di mana dalam proses telaah soal peneliti juga menerima bantuan pembimbing skripsi yang memberikan pendapat mengenai butir-butir yang digunakan sebagai alat ukur sudah sesuai dengan konstruk yang akan diukur. Setelah melakukan pengujian validitas isi instrumen harga diri, perlu dilakukan perubahan kalimat yang dianggap kurang sesuai.

Pada pengujian reliabilitas variabel harga diri didapat hasil koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,8306. Setelah analisis menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,8879.

Analisis Data

Pada analisis data penelitian ini, peneliti melakukan uji asumsi pada variabel-variabel penelitian. Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas pada variabel kualitas relasi dan variabel harga diri. Uji normalitas dilakukan dengan uji *skewness* dan *kurtosis* dengan bantuan

program SPSS for windows versi 11.0. Uji normalitas terhadap variabel kualitas relasi berdistribusi dengan normal. Angka *skewness* dan *kurtosis* yang didapat di dalam rentang -2 sampai $+2$, yaitu $-2,6141$ dan $0,9642$. Penyebaran skor harga diri berdistribusi dengan normal. Angka *skewness* dan *kurtosis* yang didapat adalah sebesar $-0,8346$ dan $0,7415$ (lampiran 24).

Uji hipotesis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson Product Moment*. Hal ini dikarenakan kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal. Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan mengkorelasikan skor kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra yang diperoleh dari 90 subjek penelitian yang menghasilkan koefisien korelasi kualitas relasi dengan harga diri sebesar 0,321 (lampiran 25) dengan taraf signifikansi 0,01 ($p < 0,01$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra. Arah hubungan positif, artinya semakin tinggi kualitas relasi ayah dengan remaja putra, semakin tinggi harga diri remaja putra.

Pembahasan

Adanya hubungan signifikan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra dalam penelitian ini, sesuai dengan teori Robinson (dalam Rice, 1999) yang mengemukakan bahwa kualitas relasi keluarga yang mempengaruhi selama masa remaja berhubungan dengan tingkat harga diri yang tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan teori Morris Rosenberg (Lauer & Lauer, 2000) yang mengemukakan bahwa remaja yang memiliki relasi yang dekat dengan ayah memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan remaja yang memiliki relasi yang tidak dekat dengan ayah.

Menurut Bezirgianian dan Cohen (dalam Phares, 1996) bahwa remaja putra menunjukkan identifikasi lebih besar dengan ayah dan memperlihatkan keterlibatan lebih besar dengan ayah mereka. Keterlibatan sang ayah dengan anak mereka selama masa remaja merupakan hal yang penting untuk harga

diri dibandingkan keterlibatan sang ibu (Lauer & Lauer, 2000). Melihat adanya kecenderungan bahwa remaja putra akan merasa lebih dekat dengan ayah, mengakibatkan peran ayah dalam proses perkembangan harga diri amatlah besar. Demikian pula dengan hasil perhitungan dan analisis data, yang mengatakan bahwa kualitas relasi ayah berpengaruh pada perkembangan harga diri remaja putra.

Menurut Coopersmith (dalam Widodo, 2004) remaja yang memiliki harga diri tinggi akan menunjukkan ciri-ciri mempunyai relasi erat dengan orang tuanya. Remaja yang memiliki harga diri tinggi adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya sendiri (Borualogo, 2004).

Ayah memegang peranan penting terhadap perkembangan anak putranya yang sedang beranjak remaja adalah dalam harga diri sesuai dengan hasil penelitian ini yang mendukung hipotesis dan teori yang ada. Namun dalam penelitian ini peneliti mengakui adanya kekurangan di mana peneliti tidak melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri remaja. Menurut Dusek dan McIntyre (dalam Santrock, 2005) selain keluarga, teman dan sekolah memberi pengaruh pada perkembangan harga diri remaja. Faktor lain kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti tidak melihat perbandingan antara kualitas relasi ayah dan remaja putrinya

Selain hal tersebut, peneliti juga mengalami kesulitan di mana literatur dan jurnal yang ada sangat terbatas terutama untuk kualitas relasi remaja dengan ayah, sehingga peneliti merasa apa yang peneliti sajikan dalam penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra. Arah hubungan positif, artinya semakin tinggi kualitas relasi ayah, semakin tinggi harga diri remaja putra. Sebaliknya, semakin rendah kualitas relasi

ayah, maka semakin rendah harga diri remaja putra.

Saran Teoretis

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan diskusi yang telah dibahas, maka peneliti memberikan beberapa hal yang dapat disarankan untuk penelitian lanjutan. Berkaitan dengan manfaat teoretis, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain yang dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik, misalnya untuk melihat bagaimana kualitas relasi remaja putri dengan ayah atau ibu dengan proses pengambilan data dilakukan di sekolah yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara luas dan dalam penelitian ini, hanya melihat hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra. Di sini juga dapat dilihat apakah ayah menjadi model bagi anak putrinya yang sedang beranjak remaja.

Namun masih banyak yang dapat mempengaruhi kualitas relasi remaja putra pada ayah yang berpengaruh pada harga dirinya, salah satunya dengan keterlibatan dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya lebih diharapkan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap perkembangan harga diri remaja seperti teman, sekolah, status ekonomi sosial orang tua, pendidikan orang tua dan sebagainya.

Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, dan diskusi yang telah dibahas maka peneliti memberikan beberapa hal yang dapat disarankan kepada remaja putra. Pertama, diharapkan remaja putra dapat lebih menghargai dan memahami arti relasinya dengan ayah, karena ayah merupakan figur penting dalam kehidupan seorang remaja.

Kedua, remaja putra juga diharapkan mampu untuk meningkatkan harga dirinya baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Ketiga,

melatih diri untuk dapat bertindak mandiri, bertanggung jawab, menerima kekurangan dan kelemahan diri, berpikir positif dan dapat mempertahankan pendapat pribadi yang dipandang keliru, menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, menghormati dan menghargai diri sendiri.

Orang tua, terutama ayah diharapkan dapat lebih meningkatkan peran nyata sebagai orang tua untuk lebih terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Hal ini akan membentuk relasi yang efektif antara orang tua dan remaja karena peran orang tua dalam kehidupan remaja berpengaruh terhadap pembentukan diri pribadi remaja. Orang tua juga diharapkan dapat lebih berinteraksi dan memberikan dukungan emosional pada remaja agar dapat meningkatkan harga diri remaja

Selain orang tua, sahabat dan teman, orang terdekat dalam kehidupan remaja adalah sekolah. Untuk meningkatkan kualitas relasi remaja pada ayah atau relasi baik antara remaja dengan ayah maupun ibunya, dalam hal ini hendaknya pihak sekolah dapat memberikan bimbingan khusus yang berkaitan dengan masalah tersebut, misalnya memberikan pelajaran tentang keluarga. Hal ini dikarenakan pelajaran mengenai keluarga tidak hanya diberikan pada orang tua saja melainkan juga dapat diberikan ke seluruh anggota keluarga. Dengan diberikannya pelajaran tersebut maka diharapkan remaja dapat lebih memahami arti keluarga dan permasalahannya.

Untuk lebih meningkatkan harga diri pada remaja dalam ruang lingkup sekolah, dari pihak sekolah bekerja sama dengan guru untuk mengadakan kegiatan berkala, agar siswa-siswi di sekolah dapat mengungkapkan pendapat yang dimilikinya dan mengenali kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

Aditomo, A., & Retnowati, S, "Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir", *Jurnal psikologi*, 1, 1-15. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.

Ali, M., & Asrori, M, "Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik", Bumi Aksara, Jakarta, 2004.

Astrianti, S, "Perbedaan kualitas relasi antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dengan ayahnya", Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta, 1999.

Atwater, E, "*Psychology of adjustment: Personal growth in a changing world*", (2nd ed.), Englewood Cliffs, Prentice-Hall, New Jersey, 1983.

Berk, L. E, "*Child development*", (6th ed.), MA: Allyn & Bacon, Boston, 2003.

Borualogo, I. S, "Hubungan antara persepsi tentang figur attachment dengan self-esteem remaja panti asuhan Muhammadiyah", *Jurnal Psikologi*, 13, 1, 29-49, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Bandung, 2004.

Brandon, N, "*Kiat jitu meningkatkan harga diri*", (Hermes, penerj.), Delapratasa, Jakarta, 2000.

Budhihardjo, S, "Kaitan antara relasi ayah-anak perempuan selama masa balita dengan sosialisasi remaja putri terhadap lawan jenisnya", Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta, 2002.

Dagun, S. M, "Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga", Rineka Cipta, Jakarta, 1990.

Dariyo, A., & Ling, Y, "Interaksi sosial di sekolah dan harga diri pelajar sekolah menengah umum (smu)", *Phronesis*. 4, 7, 35-49. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta, 2002.

- Dradjat., Z, "Remaja: Harapan dan tantangan", Ruhama, Jakarta, 1994.
- _____, "Kesehatan mental", Gunung Agung, Jakarta, 2001.
- Dirgagunarsa, S., & Dirgagunarsa, Y. S, "Psikologi remaja", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
- _____, "Psikologi perkembangan anak dan remaja", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
- _____, "Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004.
- Dirgagunarsa, Y. S., & Sutantoputri, N. W, "Hubungan orang tua dan remaja", Dalam Singgih D. Gunarsa (Editor), Dari anak sampai lanjut usia: Bunga rampai psikologi perkembangan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004.
- Fuhrmann, B. S, "Adolescence, adolescents", (2nd ed.), Scott, Foresman/Little Brown, USA, 1990.
- Handayani, M. M, "Efektivitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri pada remaja", *Insan*. 2, 1, 39-45, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Surabaya, 2000.
- Hendriati, A, "Meninjau kembali pentingnya kelekatan ibu-anak", *Majalah ilmiah Universitas Katolik Indonesia Atmajaya*. 1, 1-13, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, Jakarta, 1996.
- Hetherington, E. M., & Parke, R. D, "Child psychology: A contemporary viewpoint", (5th ed.), McGraw-Hill, New York, 2003.
- Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E, "Developmental psychology today", (6th ed.), McGraw-Hill, USA, 1994.
- Hosley, C. A, & Montemayor, R, "Fathers and adolescents. In Michael E. Lamb (Ed). *The role of the father in child development*", (3rd ed.), John Wiley & Sons, Canada, 1997.
- Hurlock, E. B, "Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang hidup", (Istiwidayanti & Soedjarwo, penerj.), Erlangga, Jakarta, 1994.
- Kail, R. V., & Wicks-Nelson, R, "Developmental psychology", (5th ed.), Englewood Cliffs, Prentice Hall, New Jersey, 1993.
- Lamb, M. E, "Fathers and child development: An integrative overview", Dalam Michael E. Lamb (Ed). *The role of the father in child development* (2nd ed.), John Wiley & Sons, Canada, 1981.
- Lauer, R. H., & Lauer, J. C, "Marriage and family: The quest for intimacy", McGraw-Hill, USA, 2000.
- Lucia, D. D, "Kelekatan dan attachment coping behavior pada remaja putri", *Phronesis: Jurnal ilmiah psikologi terapan*. 2, 4, 56-65, Universitas Tarumanagara, Jakarta, 2000.
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R, "Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2002.
- Notosoedirjo, M., & Latipun, "Kesehatan Mental: Konsep dan penerapan", Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2002.

- Olson, D. H., & DeFrain, J., "Marriages and families: Intimacy, diversity and strengths", (4th ed.), McGraw-Hill, New York, 2003.
- Page, A., & Page, C., "Kiat meningkatkan harga diri anda", (Yunita, penerj.), Arcan, Jakarta, 2000.
- Panuju, H. P., & Umami, I., "Psikologi remaja", Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1999.
- Papalia, D. E, Olds, S. W, & Feldman, R. D, "Human development", (9th ed.), McGraw-Hill, New York, 2004.
- Phares, V, "Fathers and developmental psychopathology", John Wiley & Sons, Canada, 1996.
- Rice, F. P, "The adolescent: Development, relationships, and culture", (9th ed.), Needham Heights, Allyn & Bacon, MA, 1999.
- _____, "Intimate relationships, marriages, and families", (4th ed.), Mountain View, Mayfield Publishing, California, 1999.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G, "The adolescent: Development, relationships, and culture", (10th ed.), MA: Allyn & Bacon, Boston, 2002.
- Robinson, J. P., Shaver, P. R., & Wrightsman, L. S, "Measures of personality and social psychological attitudes: Volume 1 of measures of psychological attitudes", California: Academic Press, San Diego, 1991.
- Sandrianny, I, "Perbedaan harga diri antara anak yang tinggal bersama keluarga dan anak yang tinggal di panti asuhan", Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta, 2002.
- Santrock, J. W, "Life-span development", (9th ed.), McGraw-Hill, New York, 2004.
- _____, "Adolescence", (10th ed.), McGraw-Hill, New York, 2005.
- Sarwono, S. W, "Psikologi remaja", RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Shaffer, D. R, "Developmental psychology: Childhood and adolescence", (6th ed.), Belmont, Wadsworth, CA, 2002.
- Shulman, S., & Seiffge-Krenke, I, "Fathers and adolescents: Developmental and clinical perspectives", Routledge, London, 1997.
- Slavin, R. E, "Educational psychology: Theory and practice", (5th ed.). Needham Heights, Allyn & Bacon, MA, 1997.
- Sosilo, C. E., & Tanaja, M, "Studi eksperimental tentang pengaruh keterkaitan ketekunan-kinerja, keterlibatan kerja, harga diri, dan inteligensi terhadap ketekunan tugas", Anima XI, 43, 246-259, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya, 1996.
- Stevanus, I, "Prestasi belajar siswa kelas V sd ricci II pondok karya", Jurnal psiko-edukasi.1, 1, 59-68, Tangerang, 2003.
- Wahyuning, W., Jash., & Rachmadiana, M., "Mengkomunikasikan moral kepada anak", Elex Media Komputindo, Jakarta, 2003.
- Widodo, P. B, "Harga diri dan kebutuhan akan privasi pada remaja (studi korelasional di sekolah menengah umum kabupaten Pati)", Jurnal psikologi UNDIP, 1, 2, 171-186. Psikologi FK Universitas Diponegoro, Semarang, 2004.

Zamralita, "Self-esteem dan strategi penanggulangan stres pada wanita pasca mastectomy", *Phronesis. 1*, 1, 6-14, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta, 1999.